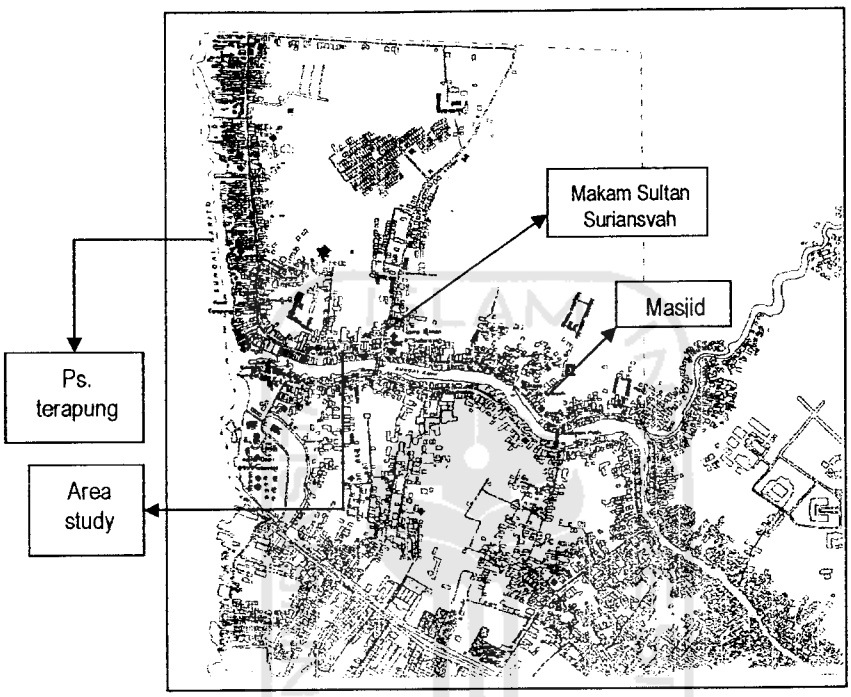
BAB II

KONDISI FAKTUAL KAWASAN KUIN DAN MASYARAKATNYA

II. 1. Kondisi Fisik Lingkungan



Gb. II. 1. Peta Kawasan Kuin

II. 1. 1. Tata Letak Area Study

Area study terletak di Kelurahan Kuin Utara yang memiliki luasan sebesar 135 Ha. Jumlah penduduk seluruhnya adalah 30.040 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 6.008 KK. Kepadatannya adalah 148 jiwa/Ha. Sedangkan area pemukiman yang akan dikembangkan menurut Peraturan Pemerintah Daerah Tk. I Banjarmasin adalah seluas 19,5 Ha. Mencakup pembangunan dan perbaikan lingkungan perumahan dengan jumlah unit hunian 473 buah untuk 2.365 jiwa.

Sedangkan area amatan yang nantinya akan dikembangkan dalam perencanaan dan perancangan penataan pemukiman di Kawasan Kuin ini adalah area yang berada di

RV IV (RT. 10, RT. 11, RT. 12, dan RT. 13), yaitu wilayah pemukiman yang terletak di tepian Sungai Kuin. Adapun batas-batas fisiknya adalah sebagai berikut :

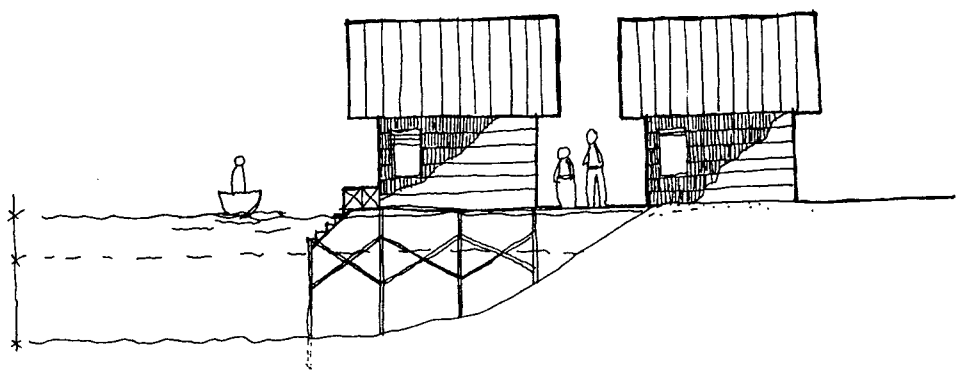
- Barat : Muara Kuin
- Timur : Makam Sultan Suriansyah
- Luas area amatan : ± 5 Ha (25,6 % dari luas Kelurahan Kuin Utara)

Sedangkan batas pemukiman dan penduduk yang diamati adalah sebagai berikut :

- Pemukiman yang berada di tepian Sungai Kuin
- Jumlah rumah amatan : ± 160 rumah
- Jumlah kepala keluarga : ± 160 KK
- Jumlah RT : 4 RT (RT 10, RT 11, RT 13, RT 14)
- Jumlah penduduk di RW IV : 671 orang
  - RT 10 : 40 KK (= 123 orang)
  - RT 11 : 40 KK (= 190 orang)
  - RT 12 : 40 KK (= 201 orang)
  - RT 13 : 40 KK (= 157 orang)

II. 1. 2. Topografi dan Iklim

Topografi kawasan ini relatif datar yaitu antara 0 – 3% dan dipengaruhi oleh pasang surut air sungai. Sehingga kondisi pemukiman pada saat air pasang seakan-akan berada diatas sungai, sedangkan bila kondisi air sungai surut akan terlihat tongkat bangunan.



Gb. II. 2. Kondisi pasang surut air

Iklim di kawasan ini adalah tropis (dua musim : musim kemarau dan musim hujan) dengan temperatur rata-rata setiap harinya adalah 25 - 32°C. Curah hujannya cukup tinggi, yaitu 3000 mm/ tahun. Akan tetapi tingginya curah hujan terutama pada musim penghujan tidak menimbulkan banjir pada kawasan sekitar sungai.

II. 1. 3. Kondisi Fisik Sungai

Sungai yang menjadi amatan adalah Sungai Kuin yang lebarnya ± 30 m, sedang kedalamannya dari dasar sungai pada saat pasang maksimal 8 m, sedang pada saat surut kedalamannya bisa mencapai 3 m. Air sungai pasang pada jam 5 sore – 6 pagi, sedang surutnya pada jam 7 pagi – 4 sore. Untuk mengantisipasi pasang surutnya air, maka bangunan yang berada ditepian sungai biasanya berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang penyangga yang cukup tinggi yakni 6 – 10 m dari dasar sungai.

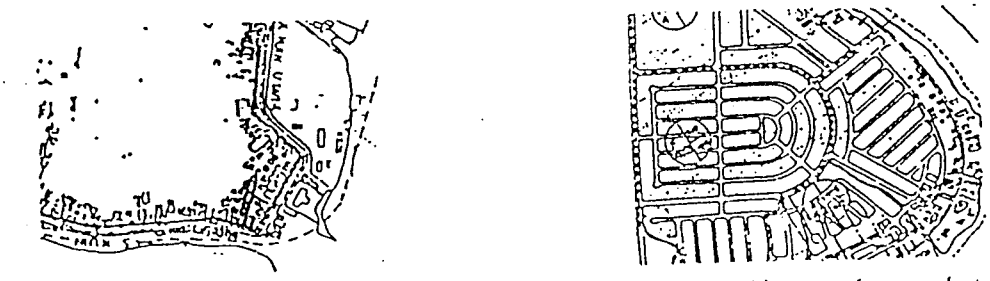
Arus sungai tenang, mengalir dari hulu kehilir. Pada saat kemarau airnya menjadi asin, sedangkan pada saat musim penghujan air sungai payau. Kondisi air sungai tidak jernih, yakni berwarna kecoklat-coklatan karena bercampur dengan lumpur / tanah. Air sungai ini biasanya dimanfaatkan penduduk untuk MCK. Sedang untuk air bersih biasanya mengambil dari sumur atau PDAM.

I. 2. Kondisi Pemukiman

II. 2. 1. Pola Tata Letak Bangunan

Sungai merupakan hal yang penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (prasarana transportasi, sumber air untuk keperluan rumah tangga, sumber mata pencaharian, dan lain-lain). Dengan ketergantungan terhadap sungai maka hal tersebut juga mempengaruhi bentuk dan pola tata letak bangunan yang berbentuk linier, memanjang mengikuti sisi sungai besar atau sungai kecil yang ada. Perkembangan pemukiman terutama didaerah tepian sungai selanjutnya juga tetap memanjang kehulu atau sebaliknya, tidak meluas secara radial seperti pada wilayah pusat kota Banjarmasin[1].

[1] Rencana Terinci Kawasan Banjar Utara Kota Banjarmasin Th. 2005.

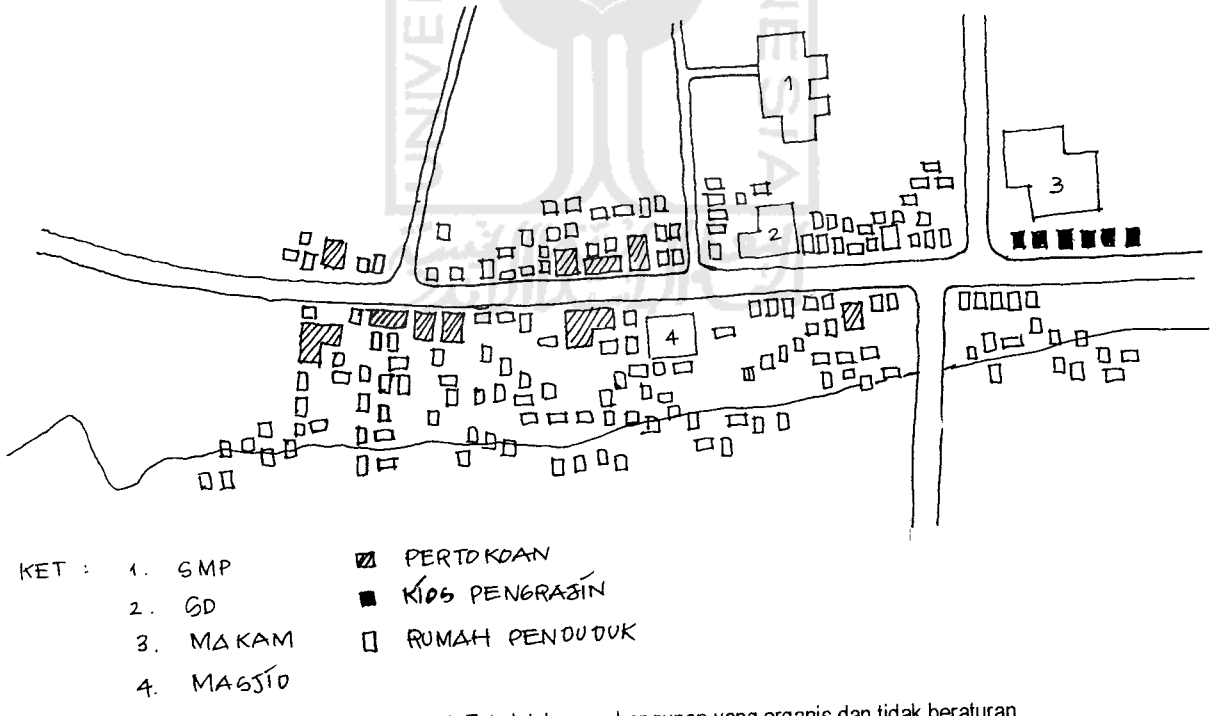


Pola pemukiman pada tepian sungai

Pola pemukiman pada pusat kota

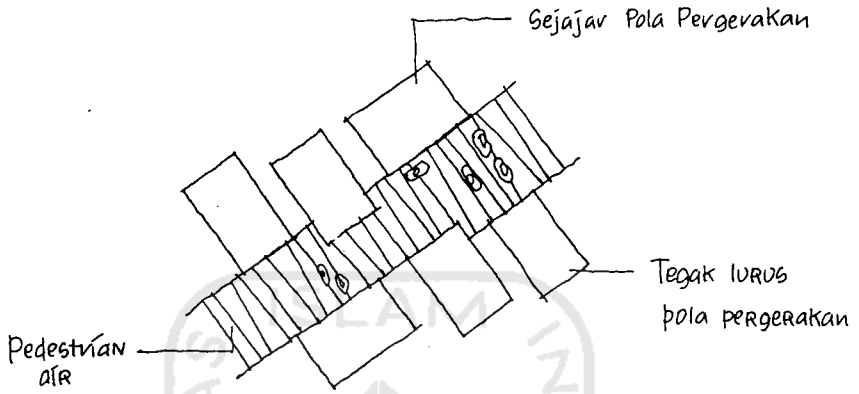
Gb II. 3. Pola Pemukiman di Kota Banjarmasin

Pola tata letak bangunan-bangunan yang berada di area amatan (area study) juga cenderung linier mengikuti pola aliran dan bentukan fisik sungai. Sedangkan letaknya tidak beraturan, ada yang terlalu menjorok ke sungai, ada pula yang cenderung berada di daratan. Susunannya juga tidak beraturan, ada yang terdiri dari satu lapis bangunan, dua, atau tiga lapis, dan seterusnya.



Gb. II. 4. Tata letak masa bangunan yang organis dan tidak beraturan

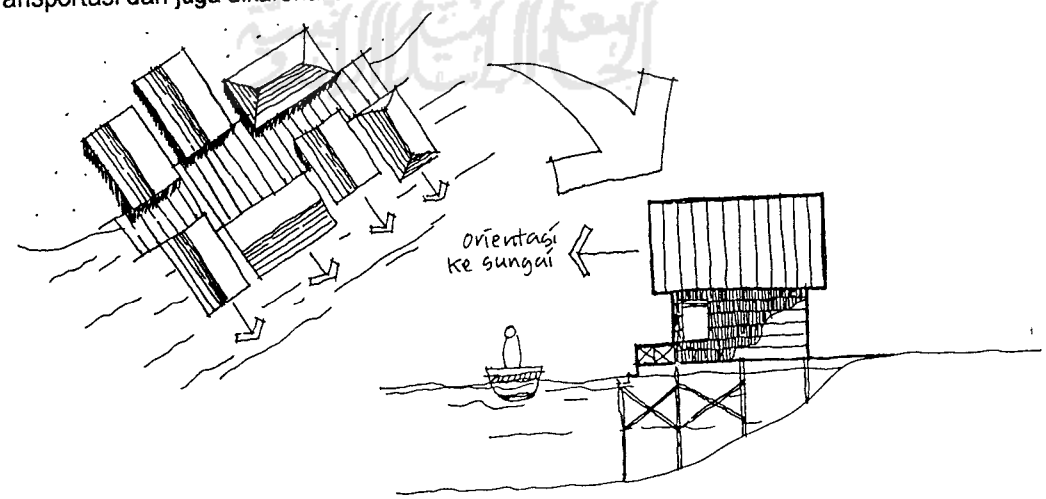
Tata letak bangunan yang ada di Kawasan Kuin ini juga dipengaruhi oleh pola pergerakan (sungai, jalan umum, atau pedestrian) yang ada. Dimana sebagian besar bangunan memadati daerah-daerah yang dekat dengan jalur pergerakan dan perletakannya menyesuaikan pola pergerakan. Adapun posisi bangunannya ada yang tegak lurus jalur pergerakan ada pula yang sejajar dengan pola pergerakan.



Gb. II. 5. Posisi bangunan mengikuti pola pergerakan pedestrian

II. 2. 2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan yang ada di kawasan ini dipengaruhi oleh akses transportasi (sungai dan jalan), dimana untuk rumah yang berada ditepi sungai berorientasi pada satu arah, yakni kearah sungai, karena sungai adalah salah satu akses dan prasarana transportasi dan juga dikarenakan alasan view.



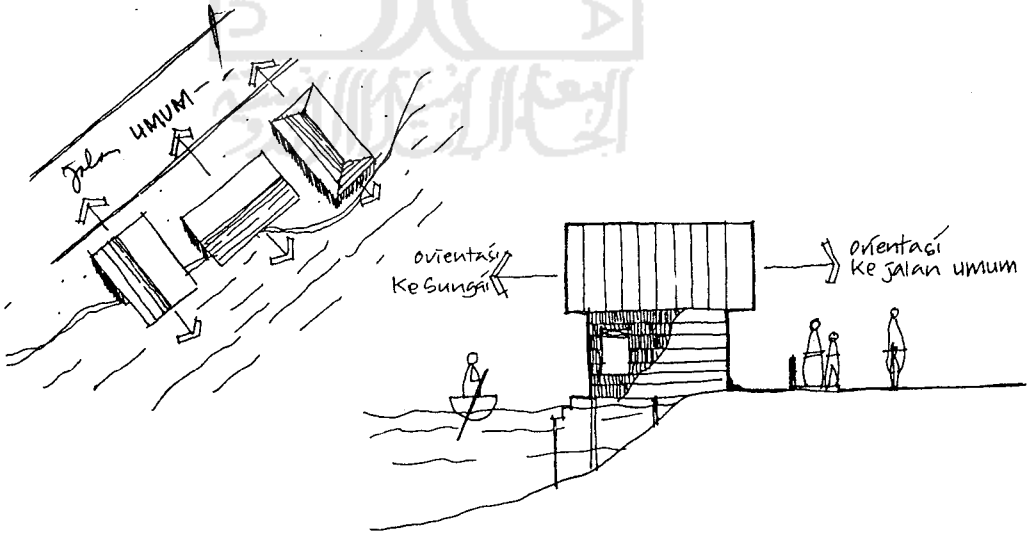
Gb. II. 6. Bangunan berorientasi ke sungai

Bangunan yang berada ditepi jalan berorientasi pada satu arah juga yakni kearah jalan.



Gb. II. 7. Bangunan berorientasi ke jalan

Sedangkan bangunan yang berada tepat dipinggir sungai dan dipinggir jalan berorientasi pada dua arah yakni jalan dan sungai.



Gb. II. 8. Bangunan yang berorientasi pada dua arah (jalan dan sungai)

II. 3. Kondisi Bangunan

II. 3. 1. Bangunan Perumahan

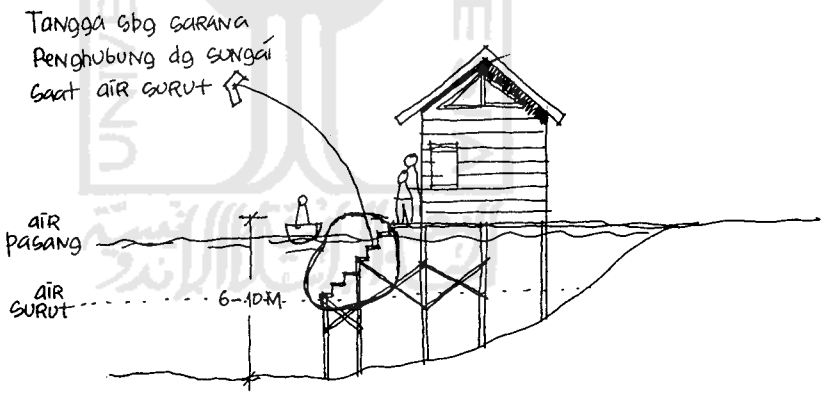
Berdasarkan hasil survey dan pengamatan pada area amatan yang mengambil sampel rumah sebanyak 160 buah dari 4 RT (masing-masing RT membawahi 40 KK), maka diperoleh data sebagai berikut :

a. Tipologi Bentukan Bangunan

Bentuk bangunan yang ada di area amatan secara umum dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu :

- Bentuk rumah panggung dengan kolong yang tinggi

  Biasanya terdapat di tepian sungai. Tinggi tiang penyangganya adalah 6 - 10 m. Hal ini dimaksudkan untuk adaptasi dengan keadaan pasang surutnya air. Sehingga pada saat air pasang, bangunan tidak terendam air, sedang pada saat air surut, untuk mengatasinya maka biasanya pada teras atau bagian bangunan yang berhubungan lansung dengan sungai disediakan tangga.

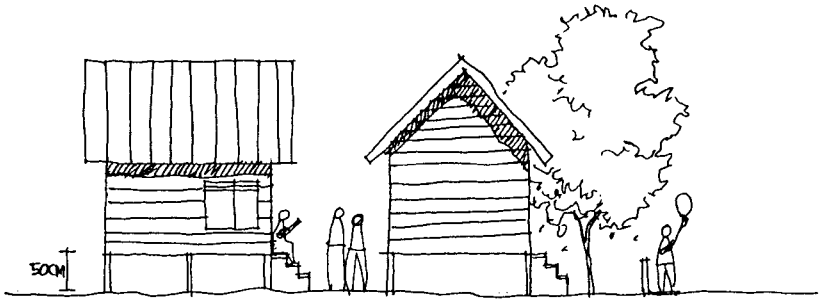


Gb. II. 9. Bentuk rumah (dengan kolong yang tinggi) ditepian sungai

- Bentuk rumah panggung dengan kolong pendek

  Biasanya terdapat di daerah daratan. Bentukan ini cuma merupakan kebiasaan penduduk setempat yang masih terpengaruh dengan bentukan

rumah adat bubungan tinggi. Adapun tinggi kolongnya biasanya tidak lebih dari 1 m.



Gb. II. 10. Bentukan rumah dengan kolong pendek

- Bentuk rumah panggung bubungan tinggi (rumah tradisional Banjar)

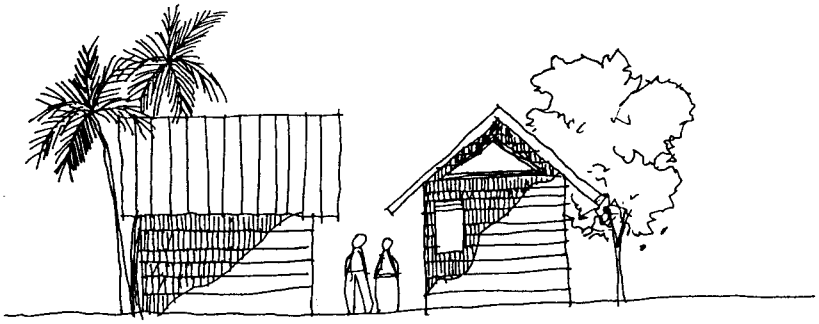
  Bentuk rumah adat bubungan tinggi masih digunakan oleh penduduk walaupun jumlahnya tidak besar (± 10 %).



Gb. II. 11. Bentukan rumah tradisional Bubungan Tinggi

- Rumah tanpa kolong

  Rumah ini biasanya terdapat pada daerah daratan. Adapun bentukannya sama dengan bentukan rumah pada umumnya.



Gb. II. 12. Bentukan rumah tanpa kolong

b. Luasan rumah yang banyak terdapat di area study (RW IV, Kelurahan Kuin Utara)

No.	Luasan rumah	RW IV				Jumlah
		RT 10	RT 11	RT 12	RT 13	
1.	± 24 m²	12	18	10	8	48
2.	± 36 m²	15	13	16	17	61
3.	± 45 m²	11	9	10	14	44
4.	>54 m²	2	-	4	1	7
		40	40	40	40	160

Tabel II. 1. Luasan rumah

Sumber: survey dan wawancara

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang memiliki rumah dengan luasan > 54 m² sangat sedikit sekali yaitu 7 buah rumah atau sekitar 4,4% dari jumlah rumah keseluruhan (160 rumah). Sedangkan rumah dengan tipe yang lainnya (24, 36, dan 45 m²) jumlahnya cukup banyak. Hal ini dikarenakan ketidak mampuan penduduk untuk memperbesar luasan rumah dan karena lahannya juga yang kurang memungkinkan untuk diadakan perluasan.

c. Tipe-tipe perumahan dengan keragaman ruang yang ada

No.	Ruang	Tipe 24		Tipe 36		Tipe 45		Tipe >54	
		ada	tidak	ada	tidak	ada	tidak	ada	tidak
1.	K. Tidur	12	36	44	17	40	4	7	-

2.	KM / WC	5	43	23	38	31	13	7	-
3.	Dapur	6	42	20	41	28	16	7	-
4.	R. Tamu	-	48	12	49	24	20	7	-
5.	R. Keluarga	-	48	-	61	14	30	7	-

Tabel II. 2. Kondisi ketersediaan ruang

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa rumah yang kondisinya memprihatinkan karena tidak memiliki kamar tidur. Jadi rumah berupa sebuah ruang los tanpa sekat, dimana seluruh kegiatan dikerjakan disana (makan, tidur, memasak, bekerja, belajar, menerima tamu, dan lain-lain). Sedangkan untuk memasak (bagi mereka yang tidak memiliki dapur) biasanya dilakukan diluar rumah, baik itu di belakang atau disamping rumah. Untuk mereka yang tidak memiliki MCK dirumah masing-masing, biasanya mereka menggunakan MCK umum yang jaraknya paling dekat dengan rumahnya. Hal seperti ini banyak terjadi pada rumah dengan luasan 24 m^2. Selain itu, besaran rumah juga berpengaruh pada tata ruang rumah, dimana rumah dengan dimensi yang kecil tentu saja tidak memungkinkan untuk memiliki ruang yang lengkap (terpisah antara ruang tidur, dapur, ruang tamu, KM/WC, ruang keluarga dan lain-lain). Sedang bagi rumah yang memiliki dimensi lebih besar, tentu saja ruang-ruang yang telah disebutkan diatas dapat disediakan.

d. Kondisi Material Bangunan Yang Dipakai

No.	Material Dinding	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	
1.	Papan	31	58	89
2.	Batu bata	20	3	23
3.	Triplek	21	27	48
	Jumlah	72	88	160

Tabel II. 3. Kondisi Dinding Rumah dan Material Bangunan yang dipakai

Berdasarkan data diatas, mayoritas dinding bangunan memakai bahan dari papan kayu yakni 89 buah rumah atau 55,6 %.. Papan yang digunakan adalah kayu

kelas II (Meranti) dengan dimensi 18 - 20 cm (lebar) dan panjangnya adalah 2–3 m.

Namun dari 89 sampel yang diamati terdapat 58 buah yang kondisinya buruk, dimana kualitas papan kayu yang dipakai sudah tidak bagus lagi, yakni kayu sudah mulai lapuk karena pengaruh cuaca/udara luar, usia dan karena dimakan serangga. Bahkan tidak sedikit yang menggunakan bahan bangunan sisa atau buangan dari proyek-proyek pembangunan.

Selain itu posisi pemasangan papannya pun tidak teratur, ada yang dipasang secara vertikal ada pula yang dipasang secara horizontal dalam satu bidang. Hal ini megurangi nilai estetis bangunan karena bangunan menjadi terkesan asal jadi.

No.	Material Atap	Kondisi		Jumlah
		Baik	Buruk	
1.	Rumbia	8	30	38
2.	Sirap	38	51	89
3.	Seng	13	9	22
4.	Genteng	10	1	11
		69	91	160

Tabel II. 4. Kondisi atap dan material bangunan yang dipakai

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa material atap yang banyak digunakan adalah sirap. Hal ini dikarenakan material siraplah yang paling banyak dan mudah didapatkan di Kalimantan. Atap sirap terbuat dari kayu Ulin (kayu besi). Sedangkan untuk atap rumbia terbuat dari daun sagu yang disusun dalam bentuk anyaman sepanjang 1,5 m.

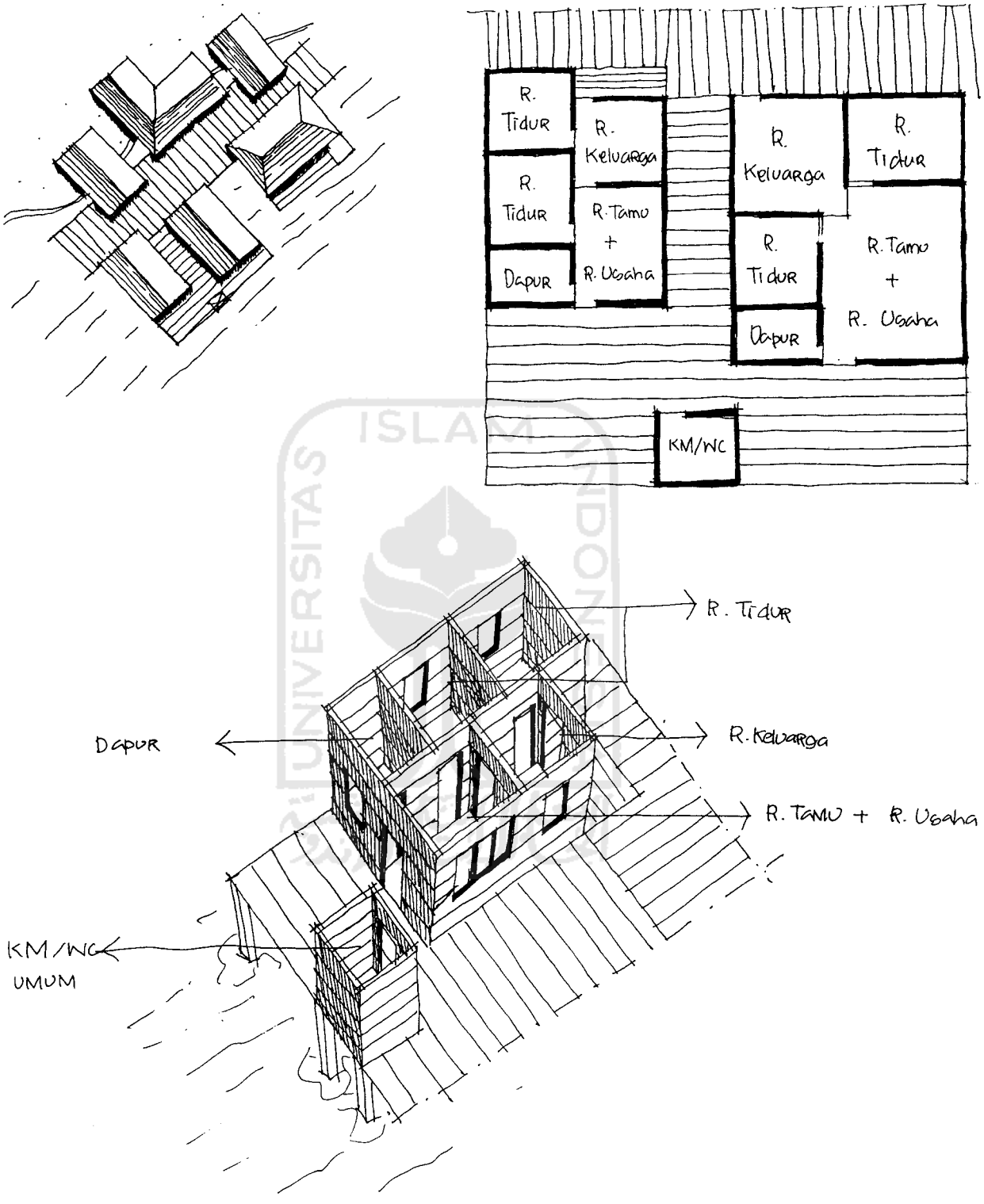
Kondisi buruk mendominasi kondisi real atap-atap bangunan yang ada di area amatan. Buruk yang dimaksudkan disini adalah kondisi dimana atap sudah rusak, bocor, tidak terawat dan kurang bisa berfungsi sebagai penutup bangunan yang melindungi rumah dari panas dan hujan.



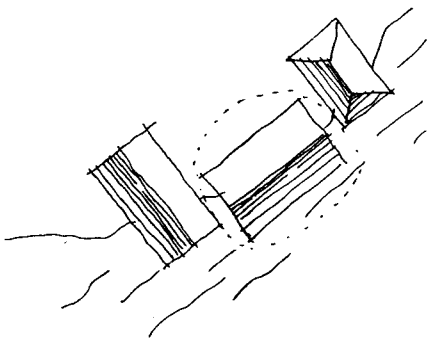
Gb. II. 13. Contoh bangunan rumah yang kondisinya cukup buruk

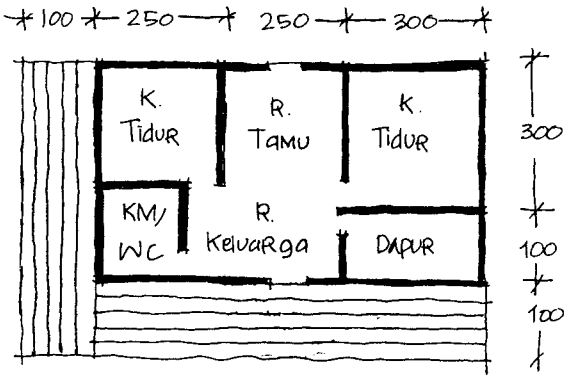
Sedangkan untuk lantai, bahan yang biasa digunakan adalah kayu besi (kayu Ulin) dan kayu kelas II (Meranti). Biasanya kayu ulin digunakan pada teras, dapur, atau daerah yang sering terkena air karena tingkat keawetan kayu Ulin ini cukup tinggi. Sedang untuk ruang-ruang bagian dalam menggunakan kayu Meranti. Namun ada pula rumah yang menggunakan kayu Ulin sebagai lantai rumah secara keseluruhan dan ada pula yang menggunakan kayu meranti untuk lantainya secara keseluruhan. Umumnya kondisi lantai bangunan hunian penduduk masih dalam keadaan baik, yakni kondisinya masih cukup kuat untuk dipijak, papan-papannya masih cukup baik. Hanya biasanya pada lantai teras bagian yang berdekatan dengan sungai yang kondisinya tidak terawat dimana lantai berlumut dan agak lapuk. Bahkan di beberapa tempat kondisinya sudah sangat buruk dan hampir tidak dapat dipergunakan lagi sebagai pijakan. Biasanya sebagai gantinya penduduk menggunakan potongan-potongan kayu sisa untuk mengganti lantai yang sudah lapuk/rusak tersebut.

Selain kondisi dan bentukan yang kurang baik seperti yang telah disebutkan diatas, terdapat pula rumah-rumah dengan kondisi yang masih cukup bagus kondisinya dan tentu saja masih bisa dipertahankan keberadaanya dilihat dari beberapa kriteria seperti tata ruang, dimensi bangunan, kondisi material bangunan yang dipakai, struktur dan konstruksi bangunan, dan lain-lain.

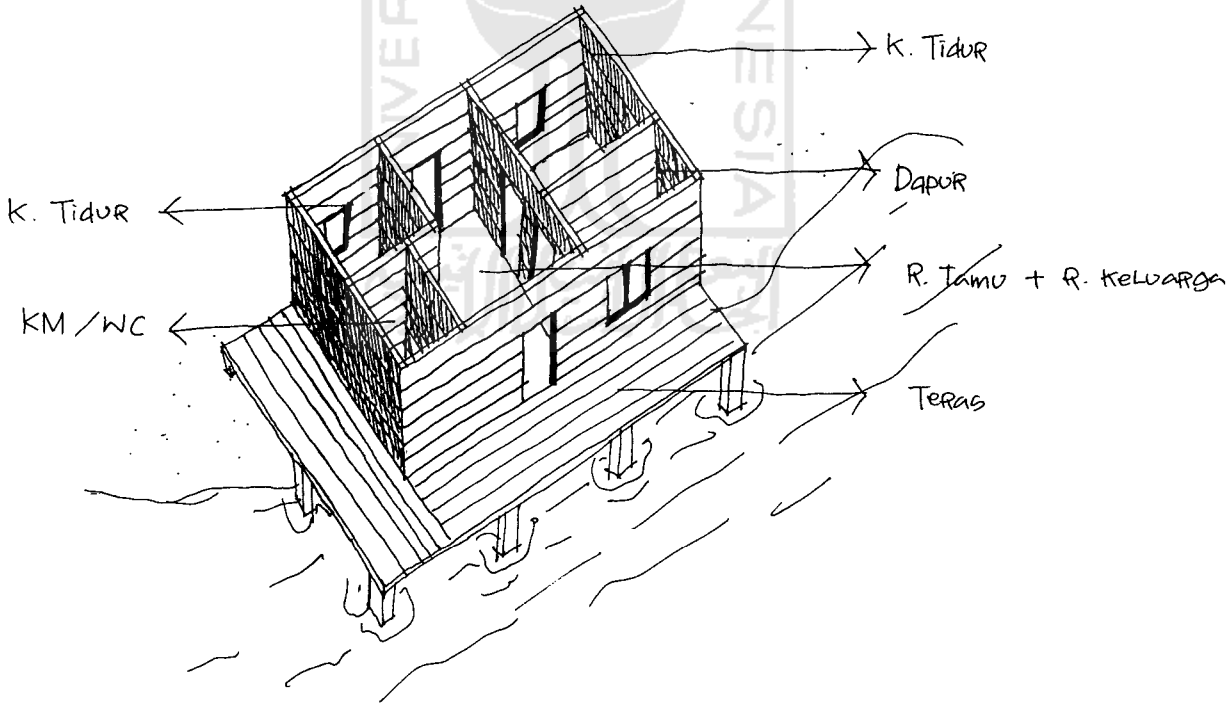


Gb. II. 14. Sampel I (rumah yang kondisinya masih cukup baik)





DENAH RUMAH
LUASAN 45M²



Gb. II. 15. Sampel II (rumah yang kondisinya masih cukup baik)

II. 3. 2. Bangunan Umum (Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial)

a. Fasilitas Perdagangan

- Perdagangan Air

  Lokasi : Sungai Barito dan sebagian Sungai Kuin

  Prasarana : sungai

  Sarana : perahu dayung (biasa disebut jukung)

  Bangunan pendukung khusus untuk fasilitas ini tidak ada, hanya disediakan dermaga tempat transaksi penjual dan pembeli, pembeli dengan pemilik perahu yang menawarkan jasa angkutan, dan tempat bongkar muat barang dagangan.

  Dermaga yang ada terbuat dari kayu, biasa terdapat ditepian sungai dengan lebar 1 – 2 m. Kondisinya sebgain besar masih bagus, hanya beberapa dibeberapa tempat saja yang telihat mulai rusak dan perlu diperbaiki.



Gb. II. 16. Pasar Terapung

- Perdagangan Darat

  Lokasi : didaerah daratan (mayoritas dipinggir jalan raya)

  Sarana : pertokoan, kios-kios dan warung.

  Kondisi bangunan pertokoan yang ada di kawasan ini masih cukup baik, dimana banguannya kebanyakan sudah permanen dengan dinding dari batu bata dan konstruksi bangunan yang bertingkat dari beton.

b. Fasilitas MCK Umum

Lokasi : dekat / dipinggir sungai

Kapasitas : tersedia 1 buah untuk beberapa rumah (min. 2 rumah)

Fasilitas : kamar mandi, WC, dan tempat untuk mencuci

Kondisi : material yang digunakan biasanya dari kayu, dimana sebagian besar kondisinya tidak terawat yakni kotor, kayunya sudah banyak yang lapuk, berlumut, dan lain-lain. Selain itu tata letaknya yang tepat berada diatas sungai sehingga kotoran terbawa sungai, padahal air sungainya juga digunakan untuk mandi dan mencuci, jadi disana sangat mudah berjangkit bibit penyakit. Untuk itu perlu adanya perbaikan, dan penataan kembali fasilitas agar semua warga dapat menggunakan fasilitas ini dan kesehatan penduduk tetap terjamin.

Fungsi : selain sebagai tempat MCK, juga dimanfaatkan sebagai tempat bersosialisasi dengan tetangga, karena biasanya sembari mencuci mereka juga ngobrol, bertukar cerita dan pikiran dengan tetangganya. Biasanya juga digunakan sebagai tempat bermain oleh anak-anak sambil mereka mandi di sungai.



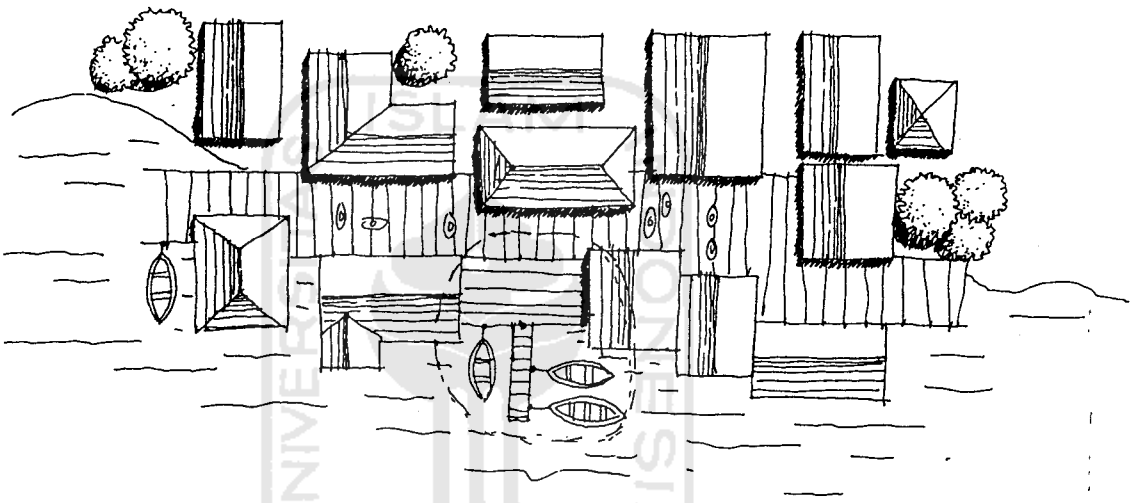
Gb. II. 17. MCK sebagai salah satu tempat untuk bersosialisasi

c. Dermaga Umum

Lokasi : di tepi sungai

Kondisi : masih cukup bagus, hanya dibeberapa tempat saja ada yang kurang terawat sehingga ada beberapa tempat pijakan yang kayunya patah.

Fungsi : sebagai tempat pemberhentian dan pemberangkatan penumpang transportasi air, tempat berjualan, tempat bongkar muat barang dagangan, dan sebagainya.



Gb. II. 18. Fasilitas Dermaga Umum

d. Fasilitas Pendidikan

Jenis sekolah yang ada di Kawasan Kuin adalah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar 18 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 3 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 3 buah. Sedangkan yang ada di area amatan (RW IV) terdapat 1 SD, dan 1 buah SMP, untuk sekolah lain (TK dan SLTA) terdapat diluar area, namun masih bisa dijangkau oleh penduduk di RW IV. Kondisi bangunannya masih cukup layak untuk digunakan dan merupakan bangunan permanen, hanya kualitas dari bangunannya saja yang perlu ditingkatkan.

e. Fasilitas Peribadatan

Jumlah sarana peribadatan di kawasan ini adalah 29 buah, terdiri dari 5 buah Masjid, 31 buah Mushola, 2 buah Gereja, dan sebuah Pura. Sedang yang terdapat pada area studi hanyalah 1 buah Masjid, yang mana pada saat sholat Jumat, sholat led dan keperluan untuk kegiatan ibadah yang sifatnya seremonial atau tidak rutin dilaksanakan (seperti sholat lima waktu setiap hari) luasannya tidak dapat menampung kapasitas pemakainya, sehingga banyak yang terpaksa sholat diluar ruang masjid (dihalaman). Untuk itu perlu adanya penambahan fasilitas ibadah misalnya mushola.

Sedang masjid lain yang cukup terkenal di kawasan ini adalah Masjid Sultan Suriansyah yang letaknya diluar area amatan.



Gb. II. 19. Contoh tempat peribadatan (Masjid Sultan Suriansyah)

II. 4. Kondisi Akses dan Prasarana Transportasi

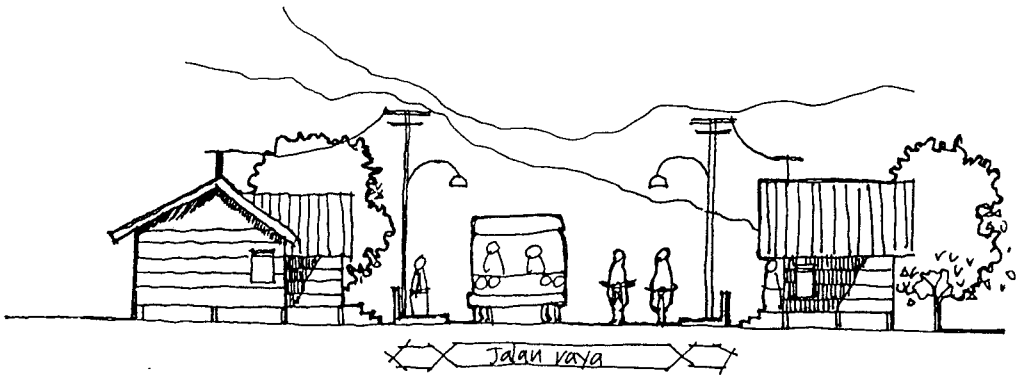
II. 4. 1. Transportasi dan Akses Darat

a. Akses Kendaraan

Prasarana : jalan raya beraspal dengan dua jalur yang bisa dilalui kendaraan roda empat, roda dua, dan kendaraan bermotor lainnya.

Kondisi : masih cukup baik untuk digunakan.

Dimensi : lebarnya ± 8 m, cukup untuk dilalui oleh dua jalur kendaraan.



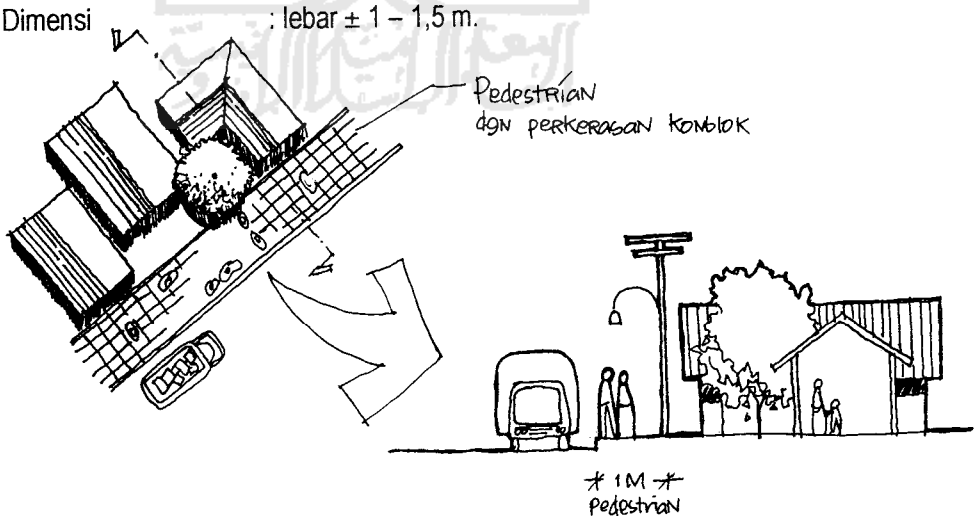
Gb. II. 20. Potongan jalan

b. Pejalan kaki

Prasarana : jalan setapak dengan perkerasan konblok/tanpa perkerasan.

Kondisi : masih cukup baik untuk digunakan, namun jalur dan penataannya yang kurang tertata dengan baik dimana pola-pola jalannya tidak jelas dan kadang membingungkan terutama bagi orang yang bukan penduduk di kawasan ini.

Dimensi : lebar ± 1 – 1,5 m.



Gb. II. 21. pedestrian darat

II. 4. 2. Transportasi dan Akses Sungai

a. Kendaraan

Prasarana : Sungai Kuin

Sarana : perahu dayung, perahu bermotor, bis air, dan lain-lain.

Dimensi : lebar Sungai Kuin ± 20 m, kedalamannya 3 – 8 m.

Kondisi : transportasi air ini masih sering digunakan oleh penduduk karena selain murah, juga bebas hambatan, bebas polusi, dan bebas macet. Nmun untuk pergerakannya saat ini agak terhambat karena makin banyaknya bangunan yang makin menjorok kesungai sehingga mengurangi dimensi sungai yang otomatis juga menghambat pergerakan perahu-perahu yang melintasi sungai.



Gb. II. 22. *Jukung*, salah satu sarana transportasi air.

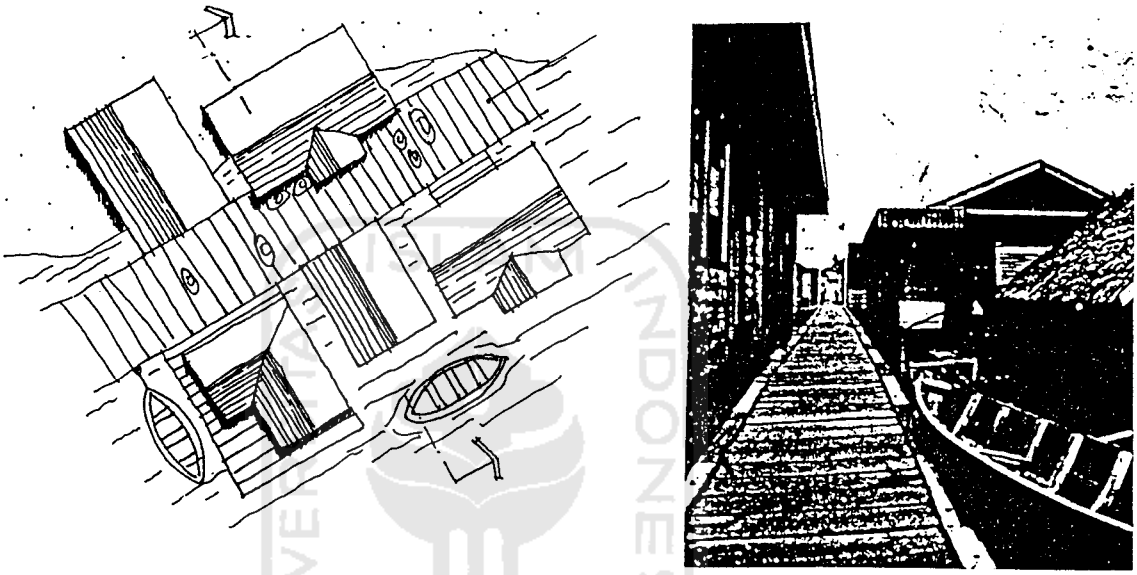
b. Pejalan Kaki

Lokasi : tepian sungai.

Prasarana : pedestrian berupa titian dari kayu yang berdiri diatas sungai dengan menggunakan tiang pancang sebagai penyangganya.

Dimensi : lebar ± 1 – 2 m.

Kondisi : sebagian besar sudah kurang layak untuk digunakan karena kondisinya yang kurang terawat, banyak bagian pijakannya yang sudah rusak, lapuk, bahkan sudah sama sekali tidak bisa digunakan. Polanya mengikuti bentukan sungai dan pemukiman yang berada ditepian sungai.



Gb. II. 23. Pedestrian air

II. 5. Kondisi Masyarakat

II. 5. 1. Komposisi

Penduduk yang berada di Kawasan Kuin (khususnya RW IV, Kelurahan Kuin Utara) terdiri dari :

- Penduduk asli (± 56%)[2]

  Penduduk asli adalah penduduk yang secara turun temurun tinggal dan menetap di kawasan. Umumnya bersuku Banjar, dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Banjar.

[2] Dinas Transmigrasi Kota Banjarmasin, data tahun 2000.

- Penduduk pendatang (± 44%)

  Yaitu penduduk yang berasal dari luar kota Banjarmasin. Biasanya datang dari daerah-daerah lain di dalam pulau Kalimantan. Bahkan tidak sedikit yang datang dari luar pulau yaitu Jawa, Madura, dan Sulawesi.

  Berbagai alasan yang mendorong mereka meninggalkan kampung halamannya. Sebagian dari mereka merantau untuk mencari pekerjaan walau mereka sudah mengetahui bahwa kota Banjarmasin bukanlah kota yang mampu menjanjikan luas dan banyaknya lapangan pekerjaan seperti kota-kota besar lainnya (Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, dan lain-lain).

  Sebagian lainnya adalah karena ketidak mampuan mereka untuk membeli dan mendirikan rumah secara legal. Karena itulah mereka tinggal ditepian Sungai Kuin dan mendirikan rumahnya diatas tanah yang bukan milik mereka (secara ilegal).

Adapun komposisi penduduk (baik yang asli maupun pendatang yang telah terdaftar sebagai warga) yang tinggal diarea amatan yakni RW IV, berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Dati I Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut :

No	Kelompok	Umur	RW IV				Jumlah	%
			RT 10	RT 11	RT12	RT13		
1.	Balita	0 – 5	11	22	27	19	79	12
2.	Usia sekolah	6 – 15	30	48	52	31	161	24
3.	Remaja	16 – 25	47	56	49	34	186	28,8
4.	Dewasa	26 – 55	31	51	56	50	188	28
5.	Tua	> 56	4	13	17	23	57	8,5
	Jumlah		123	190	201	157	670	100

Tabel II. 5. Komposisi Penduduk berdasarkan umur

II. 5. 2. Kondisi Sosial Budaya

a. Agama

Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, yaitu lebih dari 90%. Sisanya adalah pemeluk agama lain seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha[3]. Namun kehidupan beragama di kawasan ini cukup harmonis dimana antara

[3] BPS Dati I Kalimantan Selatan, 2000

agama yang satu dan agama yang lain saling menghormati, toleransi, dan saling menghargai.

b. Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	RW IV				Jumlah	%
		RT 10	RT 11	RT 12	RT 13		
1.	Belum sekolah	8	10	9	14	41	6,11
2.	TK	3	12	10	2	27	4,02
3.	SD	21	33	34	14	102	15,2
4.	SLTP	9	15	18	20	62	9,24
5.	SLTA	18	20	22	17	77	11,48
6.	Perguruan tinggi	-	7	3	5	15	2,24
7.	Tidak Berlanjut (tidak sekolah)	64	93	105	85	347	51,7
	Jumlah	123	190	201	157	671	100

Tabel II. 6. Kondisi tinggat pendidikan penduduk

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banjarmasin

Dari data yang diperoleh diatas, maka dapat dikehatui bahwa penduduk yang masih bersekolah atau sedang menempuh pendidikan adalah sebesar 42,18% (cukup tinggi). Sehingga tidaklah sulit untuk mengajak mereka untuk bersama-sama membenahi kampungnya agar mejadi lebih baik, karena tentu saja mereka juga memiliki pemikiran untuk memajukan kampungnya, dan memperbaiki rumah serta kehidupannya.

II. 5. 3. Data Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk[4]

No.	Mata pencaharian	Jumlah	%
1.	Pedagang kecil	61	9,1
2.	PNS / ABRI	48	7,2
3.	Buruh	83	12,4

[4] Monogarfi Kelurahan se- Kecamatan, tahun 2000

4.	Pengrajin Rotan	32	4,8
5.	Petani	25	3,7
6.	Tukang perahu	30	4,5
7.	Tukang becak	21	3,1
8.	Sopir angkutan umum	15	2,2
9.	Tukang bangunan	11	1,6
10.	Industri kecil	41	6,1
11.	Penjahit	10	1,5
12.	Pekerja serabutan	35	5,2
13.	Tidak bekerja	259	38,6
		671	100 %

Tabel II. 7. Profesi Penduduk di Kawasan Kuin

Dari data diatas dapat diketahui bahwa penduduk mata pencahariannya adalah Buruh, Pedagang Kecil, dan PNS memiliki jumlah yang cukup besar.

Jumlah penduduk yang bekerja adalah 412 orang, sedangkan penduduk yang tidak bekerja (259 orang) yang dimaksudkan disini adalah terdiri dari :

- Anak-anak
- Ibu-ibu rumah tangga
- Pengangguran.

b. Pendapatan dan Pengeluaran

No.	Rata-rata pengeluaran per bulan	Jumlah	%
1.	< 50.000	52	12,6
2.	100.000 – 200.000	93	22,6
3.	200.000 – 300.000	147	35,7
4.	300.000 – 400.000	77	18,7
5.	> 400. 000	43	10,4
		412	100

Tabel II. 8. Rata-rata pengeluaran penduduk per bulan

Penghasilan penduduk (selain PNS / ABRI dan buruh) memang tidak pasti. Tetapi relatif bagus, rata-rata berkisar antara Rp 4.000 – Rp. 10.000 perhari. Dengan pendapatan

sebesar itu mereka mampu membeli bahan makanan seperti beras dan lauk-pauk untuk keperluan makan keluarganya sehari-hari.

Selain itu mereka juga perlu memperhitungkan hal-hal lain seperti biaya sekolah anak-anak, iuran listrik, dan keperluan sandang dan papan lainnya.

Meskipun penghasilannya lumayan, bahkan kadang dalam satu hari mereka bisa mendapatkan penghasilan yang lebih, namun kesadaran untuk menabung dan menyisihkan sebagian dari penghasilannya masih sangat kecil. Kebanyakan dari mereka menghabiskan hari itu juga penghasilan yang mereka peroleh dengan bersenang-senang atau membeli barang yang kurang bermanfaat. Sehingga mereka tidak punya cadangan dana untuk keperluan mendadak. Akibatnya mereka jadi terjerat hutang, dan uang yang mereka miliki akhirnya habis untuk hal-hal yang tidak berguna atau untuk membayar hutang. Akibatnya tidak terpikirkan lagi dana untuk memperbaiki atau untuk perawatan rumah mereka yang semakin lama semakin memprihatinkan. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu alasan mengapa kondisi perumahan yang ada di Kawasan ini kurang baik.